

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal mendasar yang dibutuhkan oleh setiap individu. Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai tindakan nyata dan terstruktur untuk menciptakan iklim belajar dan proses pembelajaran yang sesuai sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ichsan & Hadiyanto, 2021). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu bimbingan yang dilakukan secara sengaja untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat (Aspi & Syahrani, 2022). Pendidikan dapat menjadi sebuah wadah bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai keterampilan. Pendidikan berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (Samsudin, 2019). Berdasarkan hal tersebut, pemerintah mencanangkan program wajib belajar selama 12 tahun yang dapat ditempuh melalui pendidikan formal.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang ditempuh di sekolah dengan muatan mata pelajaran akademik, salah satunya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya pembelajaran IPA memungkinkan siswa untuk mempelajari alam semesta beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya (Lusidawaty *et al.*, 2020). Adapun sebagai pendidik, guru memiliki peran penting dalam mewujudkan penguasaan konsep IPA yang baik dalam diri siswa dengan

pengaturan lingkungan belajar yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut juga perlu ditunjang dengan penggunaan bahan ajar tertentu yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bahan ajar menjadi sumber materi yang dapat memfasilitasi siswa dalam belajar.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar menjadi acuan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Adapun bahan ajar, baik berupa cetak maupun digital merupakan sumber belajar bagi siswa yang di dalamnya memuat kompetensi yang akan dikuasai. Bahan ajar diartikan sebagai suatu informasi yang disusun sistematis dengan memuat aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (Nurbaeti, 2019). Adapun variasi bahan ajar yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain buku teks, handout, modul, serta Lembar Kerja Siswa (LKS) (Nurhayati *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian Novianti & Syamsurizal (2021), kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPA jika hanya menggunakan buku paket yang cenderung bersifat umum. Buku paket memiliki karakteristik yang tebal dan berat, memuat uraian materi yang panjang, serta didominasi dengan tulisan sehingga terkesan membosankan (Fitriasih *et al.*, 2019). Hal tersebut berdampak pada minat baca siswa menjadi berkurang (Amalia *et al.*, (2020). Adapun berdasarkan penelitian (Sarinami *et al.*, 2022), siswa membutuhkan bahan ajar tambahan yang ringkas dan lengkap, berukuran kecil, serta disertai gambar-gambar. Berdasarkan hal tersebut, suplemen bahan ajar yang cocok digunakan untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran adalah booklet.

Booklet merupakan bahan ajar berukuran kecil yang menyajikan informasi secara ringkas dan spesifik disertai gambar atau ilustrasi (Hafizah *et al.*, 2022). Penggunaan booklet sebagai suplemen bahan ajar dapat meningkatkan minat belajar siswa serta membantu dalam memahami materi pembelajaran (Diki *et al.*, 2022). Booklet pada dasarnya dapat dikembangkan dengan mengacu pada kearifan lokal masyarakat di suatu daerah. Pengembangan booklet berbasis kearifan lokal ini dilakukan dengan mengkaji sains asli masyarakat kemudian mengintegrasikannya ke dalam sains ilmiah atau yang dikenal dengan istilah etnosains (Puspasari *et al.*, 2019). Etnosains merupakan suatu kajian kebudayaan yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat, berisi pengetahuan autentik dan diwariskan secara turun-temurun (Palittin *et al.*, 2019). Berdasarkan Andayani *et al.*, (2020), pembelajaran menjadi lebih bermakna melalui pengintegrasian etnosains ke dalam bahan ajar dengan mengangkat kearifan lokal sebagai objek pembelajaran IPA.

Berdasarkan penelitian Riza *et al.*, (2020), pada kenyataannya guru masih kurang optimal dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta belum adanya pelaksanaan proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam materi ajar. Selaras dengan penelitian sebelumnya, bahan ajar yang digunakan oleh guru hanya berupa buku paket yang penyajian materinya bersifat umum serta proses pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan kearifan lokal sangat jarang ditemukan (Safitri *et al.*, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, penting adanya pengembangan bahan ajar booklet yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, misalnya pada topik ramuan tradisional keraton Sumenep. Hal tersebut bertujuan untuk

menunjang pemahaman konsep siswa, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain itu, pengetahuan masyarakat mengenai ramuan tradisional keraton Sumenep masih berupa pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, belum terkonsepkan secara ilmiah.

Secara umum, pengembangan bahan ajar berupa booklet telah banyak dilakukan. Akan tetapi, pengembangan booklet IPA berbasis etnosains dengan topik ramuan tradisional keraton Sumenep merupakan hal baru yang jarang ditemukan. Penelitian Tapilow (2020) berkaitan dengan inventarisasi tumbuhan obat kelompok budaya Sunda yang dilakukan dengan membandingkan morfologi dan khasiat tumbuhan obat memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bahan ajar. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya terbatas pada penerbitan artikel tanpa melakukan pengembangan bahan ajar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Booklet IPA Berbasis Etnosains dengan Topik Ramuan Tradisional Keraton Sumenep yang dilakukan melalui inventarisasi ramuan tradisional keraton Sumenep, kemudian kajian tersebut menjadi dasar pengembangan booklet. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber belajar bagi siswa sekaligus sebagai upaya memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal Sumenep.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya sebagai berikut.

1. Kurang optimalnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

2. Minimnya penggunaan bahan ajar berupa booklet berbasis etnosains yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kevalidan booklet IPA berbasis etnosains topik ramuan tradisional keraton Sumenep?
2. Bagaimana kepraktisan booklet IPA berbasis etnosains topik ramuan tradisional keraton Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kevalidan booklet IPA berbasis etnosains topik ramuan tradisional keraton Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan kepraktisan booklet IPA berbasis etnosains topik ramuan tradisional keraton Sumenep.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menjadi inspirasi bagi pendidik dalam menyusun dan mengembangkan booklet berbasis etnosains.

2. Memberikan kesadaran akan pentingnya pengintegrasian kebudayaan dalam pembelajaran sains.
3. Menumbuhkan sikap peduli lingkungan dalam diri siswa untuk ikut serta dalam pelestarian kebudayaan melalui kearifan lokal ramuan tradisional.

F. Spesifikasi Produk

Adapun spesifikasi produk dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Booklet IPA yang dikembangkan berupa booklet IPA berbasis etnosains topik ramuan tradisional keraton Sumenep (jamu, lulur, dan ratus).
2. Model pengembangan yang digunakan adalah pengembangan Borg and Gall (1983) yang terbatas sampai 5 langkah.
3. Booklet ini memuat KI dan KD, indikator pembelajaran, daftar isi, materi ajar, evaluasi, daftar pustaka, dan glosarium.
4. Pembuatan booklet IPA berbasis etnosains menggunakan aplikasi canva.
5. Booklet IPA berbasis etnosains yang dikembangkan berupa booklet cetak dengan ukuran A5.

G. Definisi Istilah

Adapun terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan yaitu sebagai berikut.

1. Booklet merupakan media visual cetak berbentuk seperti buku dengan ukuran relatif kecil yang menyajikan informasi berupa tulisan dan gambar (Safitri & Lufri, 2023)

2. Etnosains adalah kegiatan mengintegrasikan kebudayaan ke dalam pembelajaran yang dilakukan dengan transfer pengetahuan sains asli masyarakat menjadi sains ilmiah (Yasir & Wulandari, 2020).
3. Ramuan tradisional adalah campuran dari beberapa jenis tumbuhan yang bersifat sinergis satu sama lain kemudian diramu atau diracik untuk dimanfaatkan sebagai perawatan tubuh dan pengobatan (Harefa, 2020).